

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar di antara dua samudra besar yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Letak geografis ini menjadikan negara Indonesia dijuluki sebagai negara kepulauan yang tiap pulauya memiliki kondisi alam yang berbeda-beda (Lintang & Najicha, 2022). Perbedaan kondisi alam di berbagai wilayah Indonesia turut berkontribusi pada terbentuknya suatu keberagaman salah satunya keberagaman budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan beberapa aspek seperti rumah adat, upacara adat, tarian adat, pakaian adat tradisional, hingga makanan khas daerah. Keberagaman budaya tidak hanya menjadi sumber kebanggaan dan identitas nasional melainkan menjadi salah satu penyumbang kekayaan yang sangat berharga bagi Indonesia (Peter & Simatupang, 2022). Namun, adanya keberagaman budaya ini, juga dapat menjadi salah satu tantangan bagi bangsa Indonesia. Perkembangan zaman yang semakin modern mengakibatkan semakin tergerusnya sikap kecintaan terhadap tanah air (Harianja, 2023). Hal tersebut dibuktikan dengan generasi penerus bangsa saat ini dengan mudah terpengaruh oleh budaya luar, sehingga tidak mengerti bahkan tidak mengetahui kebudayaan yang dimilikinya sendiri.

Cinta tanah air ialah perasaan yang ditunjukkan dengan memelihara, membela, mengabdikan, dan melindungi tanah air yang timbul dari hati seorang warga negara. Sikap cinta tanah air merujuk pada sebuah makna berupa dedikasi,

kesetiaan, dan penghargaan terhadap negara yang di tempatinya dengan dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban (Atika dkk., 2019). Setiap individu dapat mewujudkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari melalui rajin belajar, penggunaan produk dalam negeri, menghargai jasa para pahlawan, menghargai keindahan alam, dan mengenal sekaligus mempelajari kebudayaan daerah lainnya (Salsabila dkk., 2021).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa rasa cinta tanah air belum dapat dimaknai dengan baik oleh pelajar di Indonesia, seperti halnya mereka enggan untuk menggunakan produk dalam negeri, misalnya pemakaian kain batik sebagai busana yang umum digunakan sehari-hari (Dewi & Listiana, 2021). Mereka menganggap bahwa kain tersebut hanya dikenakan sewaktu acara formal saja. Paparan konten yang mengandung unsur negatif pada media sosial juga dapat memengaruhi pandangan anak-anak terhadap identitas budaya dan rasa cinta tanah air (Yunita dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Wulanjari dan Suwanda (2018) juga menyatakan bahwa budaya asing salah satunya budaya korea yang kini tengah marak telah memberikan dampak yang sangat cepat dan luas bagi para pelajar dalam aspek kehidupannya. Apabila hal ini tidak ditanggapi dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan kesenian dan budaya lokal akan terancam punah. Selain itu, perkembangan zaman juga menjadikan lagu-lagu modern kini semakin mendominasi, sehingga menyebabkan pengetahuan dan minat siswa untuk mengenal lagu-lagu daerah tersebut semakin tergeser (Laksono dkk., 2023). Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi awal yang dilakukan di SD Gugus IV Ubud ketika siswa mampu menyanyikan lagu-lagu yang kini viral di media sosial hingga di akhir lagu. Sedangkan saat siswa diajak untuk menyanyikan salah satu lagu

daerah, mereka tidak mampu menyelesaikannya hingga akhir lagu. Tidak hanya itu, terdapat beberapa siswa dengan pengetahuan mengenai provinsi di Indonesia tersebut masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan ketika siswa diperintahkan untuk menuliskan nama makanan khas daerah beserta asalnya, siswa tersebut menuliskan “Aceh, Papua”, menurutnya Aceh tersebut merupakan bagian dari Provinsi Papua.

Mewujudkan rasa cinta tanah air dalam upaya melestarikan keberagaman budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia merupakan tanggung jawab bersama, sehingga membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat, salah satunya pemerintah. Pemerintah Indonesia dalam hal ini bertindak tegas melalui penetapan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Upaya yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila dilaksanakan dengan langkah yang tepat. Peningkatan pendidikan merupakan salah satu tindakan pembinaan yang dianggap strategis sesuai dengan Pasal 39 dan 40 dalam UU Pemajuan Kebudayaan. Pendidikan dapat mencapai tujuan tertentu apabila dilandasi oleh suatu pedoman penyelenggaraan pendidikan yakni kurikulum (Insani, 2019). Kurikulum Merdeka salah satunya merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus utamanya yakni pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (Maghfirani, 2023). Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk siswa agar tidak hanya kompeten dalam bidang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini memuat enam

dimensi, berkebhinekaan global merupakan dimensi kedua dari Profil Pelajar Pancasila yang berperan penting dalam meningkatkan rasa cinta tanah air karena pada dimensi ini dapat mendorong siswa untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya (Susilawati dkk., 2021). Namun sayangnya, tantangan masih terus menyelimuti pengimplementasian dimensi berkebhinekaan global, terutama pada kalangan pelajar, sehingga upaya menumbuhkembangkan sikap cinta tanah air belum berjalan dengan optimal (Kuroma & Tirtoni, 2024).

Penerapan sikap cinta tanah air pada siswa dapat diwujudkan melalui suatu pembiasaan yang dilakukan dalam suatu pembelajaran di sekolah (Lestari dkk., 2023). Salah satu mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai cinta tanah air adalah Pendidikan Pancasila (Maulidiyah & Adi, 2022). Maka dari itu, dalam hal ini guru juga berperan penting sebagai penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengemas pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna, sehingga pembelajaran tersebut tidak membosankan dan mudah dipahami oleh siswa (Astawa & Tegeh, 2019). Penerapan model-model pembelajaran inovatif dan tepat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan, sehingga pembelajaran berlangsung secara efisien dan efektif (Akbar dkk., 2023). Namun berdasarkan kenyataan di lapangan, nampaknya pembelajaran tersebut belum dapat terwujud secara optimal di SD Gugus IV Ubud. Adapun penyebabnya yakni guru masih menjadi pusat dalam proses pembelajaran (*teacher centered*), guru kurang berinovasi dalam mengelola pembelajaran misalnya dalam penggunaan model pembelajaran, sehingga lebih sering menggunakan model pembelajaran yang tradisional, serta masih minimnya penggunaan media

pembelajaran dikarenakan waktu yang cukup singkat, sehingga harus mengejar materi lainnya kemudian padatnya kegiatan yang ada di sekolah seperti lomba-lomba dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan siswa mudah bosan karena tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang akhirnya berdampak terhadap pembentukan sikap pada setiap siswa.

Terkait dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya sekedar menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa, tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Maka dari itu, alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Menurut Uki dan Liunokas (2021), model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran menyenangkan dengan mengajak siswa untuk mencocokkan pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi pembelajaran yang telah diajarkan. Variasi model pembelajaran ini mampu menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar karena terdapat unsur permainan didalamnya. Teknik *make a match* ini menjadikan suasana kelas aktif dan interaktif serta keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa semakin terlatih (Anggraeni dkk., 2019). Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menjawab kesulitan siswa dalam hal mengingat materi pembelajaran (Juhji, 2017). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini merupakan langkah yang tepat dalam upaya menumbuhkembangkan sikap cinta tanah air pada siswa, karena tidak hanya sekedar membantu siswa dalam mengenal keberagaman yang dimiliki oleh Negara Indonesia tetapi juga mengingatnya sepanjang hayat.

Selain melalui model pembelajaran, sikap cinta tanah air pada diri siswa dapat tumbuh, ketika didukung oleh sarana prasarana dalam pembelajaran seperti misalnya pemanfaatan bahan ajar dengan konten yang lengkap dan rinci (Mulyani & Suprpto, 2023). Bahan ajar dapat menjadi sarana yang mempermudah penyampaian materi pembelajaran di sekolah, sehingga dapat juga menjadi solusi agar siswa semakin termotivasi dalam belajar (Widiana & Rosy, 2021). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh siswa-siswi di SD Gugus IV Ubud tersebut masih belum memadai. Hal ini dibuktikan ketika siswa disajikan gambar makanan, mereka lebih mengenal nama makanan khas negara lain dibandingkan negara Indonesia. Pengenalan budaya Indonesia masih belum terealisasi dengan optimal khususnya pada bahan ajar yang digunakan oleh siswa seperti buku. Buku yang beredar saat ini belum memuat secara lengkap seluruh kebudayaan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan pengenalan makanan khas yang hanya disajikan dalam bentuk tabel dengan memuat beberapa daerah saja dan tidak dilengkapi dengan gambar. Oleh sebab itu, pembaharuan sangat diperlukan, sehingga keberadaan bahan ajar tersebut dapat berperan dengan maksimal dalam upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa.

Perkembangan teknologi saat ini menjadikan bahan ajar yang dipergunakan di sekolah-sekolah berbasis teknologi (Sidiq & Najuah, 2020). Banyaknya tantangan di periode disrupsi saat ini, juga mendasari tuntutan penggunaan bahan ajar berbasis teknologi. Oleh sebab itu, untuk memaksimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan menggunakan suatu bahan ajar dalam bentuk elektronik seperti e-modul. E-modul merupakan sumber belajar yang dapat menampilkan teks, gambar, animasi, dan video melalui alat elektronik yang dapat

di akses kapanpun dan dimanapun melalui *smartphone*, sehingga pembelajaran berlangsung efisien dan efektif (Laili dkk., 2019). Hal tersebut menjadikan wawasan siswa mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia menjadi lebih luas, karena informasi disampaikan dengan jelas dan visual. E-modul juga dapat berkontribusi dalam upaya penggunaan produk-produk yang ramah lingkungan, karena dapat mengurangi penggunaan kertas, sehingga bahan ajar ini menjadi lebih unggul dibandingkan dengan bahan ajar lainnya (Sakinah dkk., 2023). Syahrial dkk. (2023), menyatakan bahwa penggunaan e-modul dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan karakter cinta tanah air pada siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dilaksanakan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan E-Modul Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Gugus IV Ubud Tahun Ajaran 2024/2025.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diteliti, antara lain sebagai berikut.

1. Sikap cinta tanah air pada siswa yang masih kurang. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak mampu menyanyikan lagu daerah hingga akhir lagu, tidak mengenal makanan daerah, dan wawasan siswa yang minim mengenai provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan pada umumnya masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

3. Guru sulit mengembangkan media pembelajaran yang berhubungan dengan keberagaman budaya di Indonesia dikarenakan minimnya waktu dan padatnya aktivitas yang dilakukan menjadikan hal tersebut masih belum pernah terealisasikan.
4. Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga menjadi mudah bosan.
5. Kurangnya pemahaman guru terkait pengimplementasian model pembelajaran.
6. Tingkat motivasi dan antusiasme siswa yang relatif rendah dalam mengenal keberagaman budaya di Indonesia dikarenakan pengemasan materi di buku LKS yang monoton hanya berupa tabel dan hanya menyajikan beberapa provinsi saja, serta tidak dilengkapi dengan gambar.
7. Pemanfaatan teknologi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini hanya terbatas pada sikap cinta tanah air siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang belum optimal dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan e-modul yang dilengkapi dengan sajian komponen multimedia seperti audio, gambar, dan video.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan e-modul terhadap sikap cinta tanah air pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V Gugus IV Ubud tahun ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan e-modul terhadap sikap cinta tanah air pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V Gugus IV Ubud tahun ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menemukan pengetahuan baru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan e-modul terhadap sikap cinta tanah air siswa.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang penelitian selanjutnya yang lebih lengkap dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan e-modul terhadap sikap cinta tanah air.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bermakna, sehingga mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bermakna bagi guru berupa rekomendasi pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu menumbuhkembangkan dan meningkatkan sikap cinta tanah air pada pembelajaran, serta memberikan pengalaman baru bagi siswa, sehingga siswa menjadi antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

1.7 Definisi Istilah

Untuk menghindari istilah yang digunakan tidak menimbulkan kesalahan persepsi dalam mengartikannya, maka perlu adanya beberapa definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran model pembelajaran yang interaktif dengan mengajak siswa untuk berkolaborasi dalam menemukan pasangan antara kartu pertanyaan atau kartu jawaban yang dimilikinya dalam batasan waktu tertentu, sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran.
2. Sikap cinta tanah air merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang dengan menunjukkan perasaan kasih sayang, bangga, peduli, rela berkorban,

tanggung jawab terhadap suatu tempat seseorang tersebut dilahirkan dan dibesarkan sebagai bentuk penghormatan terhadap bangsa dan negaranya.

3. E-modul adalah suatu bahan ajar digital yang telah dirancang secara interaktif dengan dilengkapi animasi, audio, gambar maupun video, sehingga dapat memfasilitasi siswa dalam belajar mandiri.
4. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang memberikan penanaman serta penguatan mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, sehingga seseorang dapat menjadi warga negara yang baik.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian eksperimen ini adalah bahwa jawaban siswa pada angket dapat mencerminkan sikap mereka yang sebenarnya. Asumsi ini berdasar pada pandangan bahwa manusia tersebut memiliki kecenderungan alami saat diberikan kesempatan untuk bersikap jujur dan berbuat baik. Dengan demikian, siswa mampu memberikan jawaban yang jujur pada angket, sehingga respons yang diberikan benar-benar mencerminkan sikap cinta tanah air mereka.